



Rekonstruksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di PGMI dalam Mengembangkan Kompetensi Literasi Abad 21

Nurfitri Sembiring

STIT Babussalam Kutacane, Aceh Tenggara, Indonesia

Email : sembiringnurfitri@gmail.com

Abstrak

Beragam riset terdahulu tentang pembelajaran Bahasa Indonesia di Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) cenderung berfokus pada aspek metodologis konvensional tanpa mengintegrasikan secara holistik kompetensi literasi abad 21. Kesenjangan ini menciptakan jurang antara idealita kurikulum dan realitas kompetensi lulusan PGMI yang dituntut melek literasi digital, kritis, dan kreatif. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi pola pembelajaran Bahasa Indonesia di PGMI berbasis kerangka literasi abad 21 yang mencakup literasi informasi, literasi digital, dan literasi kritis. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di tiga PGMI perguruan tinggi keagamaan Islam negeri (PTKIN), data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen kurikulum. Hasil penelitian mengungkap tiga temuan utama: (1) kurikulum Bahasa Indonesia PGMI masih dominan berbasis hafalan dan resepsi pasif; (2) dosen belum sepenuhnya mengintegrasikan literasi digital dalam pembelajaran; dan (3) rekonstruksi berbasis proyek literasi multimoda terbukti meningkatkan kompetensi literasi kritis mahasiswa secara signifikan. Implikasi penelitian ini mendorong reformasi kurikulum PGMI yang responsif terhadap tuntutan literasi abad 21, sekaligus memberikan model pedagogis yang dapat diadaptasi oleh program studi kependidikan Islam lainnya di Indonesia.

Kata kunci: *Literasi Abad 21, Pembelajaran Bahasa Indonesia, PGMI, Rekonstruksi Kurikulum.*

Reconstruction of Indonesian Language Learning at PGMI in Developing 21st Century Literacy Competencies

Abstract

Previous research on Indonesian language learning in the Islamic Elementary School Teacher Education (PGMI) program has predominantly focused on conventional methodological aspects without holistically integrating 21st-century literacy competencies. This gap creates a divide between curricular ideals and the actual literacy competencies of PGMI graduates, who are expected to be digitally literate, critical, and creative thinkers. This study aims to reconstruct the Indonesian language learning framework in PGMI based on a 21st-century literacy model encompassing information literacy, digital literacy, and critical literacy. Employing a qualitative case study approach across three PGMI programs at State Islamic Religious Universities (PTKIN), data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and curriculum document analysis. The findings reveal three key insights: (1) the PGMI Indonesian language curriculum remains predominantly rote-based and receptive; (2) lecturers have not fully integrated digital literacy into instruction; and (3) project-based multimodal literacy reconstruction significantly enhanced students' critical

literacy competencies. The implications call for PGMI curriculum reform responsive to 21st-century literacy demands, offering a pedagogical model adaptable to other Islamic education programs in Indonesia.

Keywords: 21st Century Literacy, Indonesian Language Learning, PGMI, Curriculum Reconstruction.

PENDAHULUAN

Era abad 21 menuntut generasi penerus bangsa untuk tidak sekadar melek huruf, melainkan mampu berpikir kritis, berkomunikasi efektif, berkolaborasi lintas budaya, dan berkreasi di tengah arus informasi yang terus deras mengalir. Kompetensi literasi dalam konteks ini telah bergeser jauh melampaui kemampuan membaca dan menulis konvensional menuju literasi multidimensi yang mencakup literasi informasi, literasi digital, dan literasi kritis (Binkley et al., 2012; UNESCO, 2021). Pendidikan tinggi Islam, khususnya Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), berada di garis terdepan dalam menyiapkan calon guru yang kelak membentuk fondasi literasi generasi madrasah.

Realitas di lapangan menunjukkan paradoks yang mengkhawatirkan. Berbagai kajian mengindikasikan bahwa kurikulum Bahasa Indonesia di PGMI masih sarat dengan pendekatan tekstual-reseptif yang menempatkan mahasiswa sebagai objek belajar pasif, bukan subjek literat yang aktif membangun makna (Nurgiyantoro, 2016; Suyitno, 2018). Kondisi ini diperparah oleh minimnya integrasi teknologi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga calon guru yang dihasilkan belum siap menghadapi ekosistem literasi abad 21 yang sarat multimodalitas dan intertekstualitas. Kesenjangan antara tuntutan kompetensi literasi abad 21 dan realitas praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di PGMI inilah yang menjadi pangkal persoalan kajian ini.

Kajian-kajian terdahulu tentang literasi di PGMI dan lembaga pendidikan Islam umumnya telah membuka diskursus yang produktif. Penelitian Mulyasa (2019) mengungkap bahwa implementasi kurikulum 2013 di PGMI belum optimal karena keterbatasan kapasitas dosen dalam merancang pembelajaran berbasis kompetensi. Sementara itu, Fitroh dan Sari (2020) dalam jurnal terindeks SINTA 2 menemukan bahwa kemampuan literasi dasar mahasiswa PGMI masih berada di bawah standar nasional. Pada tataran internasional, penelitian Binkley et al. (2012) yang diterbitkan dalam *Assessment and Teaching of 21st Century Skills* telah menawarkan kerangka komprehensif literasi abad 21, namun implementasinya dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia masih sangat terbatas (Ghony & Almanshur, 2021). Kajian Cope dan Kalantzis (2015) tentang *multiliteracies* juga memberikan pijakan teoritis penting, meski belum dielaborasi dalam konteks PGMI secara spesifik.

Gap penelitian yang signifikan teridentifikasi pada minimnya studi yang secara khusus mengkaji rekonstruksi kurikulum pembelajaran Bahasa Indonesia di PGMI dari perspektif literasi abad 21. Sebagian besar studi yang ada berfokus pada salah satu dimensi literasi secara terpisah, misalnya hanya literasi membaca atau literasi digital, tanpa membangun model terintegrasi yang sesuai dengan karakteristik dan tujuan kelembagaan PGMI sebagai pencetak guru madrasah. Penelitian Wulandari dan Rahmat (2021) yang terbit di *Jurnal Pendidikan Islam* (SINTA 2) menyoroti kurangnya model pedagogi literasi yang kontekstual bagi PGMI, sedangkan kajian internasional dari Kaur dan Ahmed (2019) dalam *Teaching and Teacher Education* menunjukkan bahwa rekonstruksi kurikulum berbasis literasi abad 21 secara signifikan meningkatkan kesiapan mengajar calon guru.

Novelti penelitian ini terletak pada upaya membangun model rekonstruksi pembelajaran Bahasa Indonesia di PGMI yang bersifat holistik, integratif, dan kontekstual. Berbeda dari penelitian sebelumnya, kajian ini tidak hanya mendeskripsi kondisi eksisting, tetapi juga merancang dan menguji coba prototipe model pembelajaran berbasis proyek literasi multimoda (*Multimodal Literacy Project/MLP*) yang disesuaikan dengan nilai-nilai

keislaman dan tuntutan kompetensi literasi abad 21. Pendekatan ini belum pernah dikembangkan secara sistematis dalam konteks PGMI di Indonesia, sehingga memberikan kontribusi orisinal bagi pengembangan pedagogik pendidikan Islam.

Justifikasi penelitian ini sangat kuat dari dimensi kebijakan maupun akademik. Secara kebijakan, Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi secara eksplisit menekankan kompetensi literasi sebagai capaian pembelajaran wajib. Peta Jalan Pendidikan Nasional 2020-2035 juga menempatkan transformasi literasi sebagai prioritas strategis. Secara akademik, rekonstruksi ini urgen dilakukan karena PGMI merupakan penghasil guru kelas madrasah yang bertanggung jawab atas pembentukan literasi dasar jutaan siswa madrasah ibtidaiyah di Indonesia.

Berdasarkan konteks, gap, dan justifikasi di atas, penelitian ini merumuskan tiga tujuan utama: (1) menganalisis kondisi eksisting pembelajaran Bahasa Indonesia di PGMI ditinjau dari perspektif literasi abad 21; (2) mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan pendukung pengembangan kompetensi literasi abad 21 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di PGMI; dan (3) merumuskan model rekonstruksi pembelajaran Bahasa Indonesia di PGMI yang terintegrasi dengan kerangka literasi abad 21. Ketiga tujuan ini diharapkan menghasilkan kontribusi teoretis sekaligus praktis bagi pengembangan pendidikan guru madrasah di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*) sebagaimana dikemukakan oleh Creswell dan Poth (2018), yang dipilih karena kemampuannya menangkap kedalaman fenomena dalam konteks naturalistik. Studi kasus dipilih secara purposif di tiga program studi PGMI pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang merepresentasikan tiga kategori institusi: PTKIN besar di Jawa, PTKIN menengah di Kalimantan, dan PTKIN di kawasan timur Indonesia. Pemilihan ketiga lokasi ini mempertimbangkan keragaman konteks demografis, aksesibilitas teknologi, dan variasi implementasi kurikulum guna memperoleh gambaran yang komprehensif dan transferable.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik triangulasi: (1) observasi partisipatif terhadap 18 sesi perkuliahan Bahasa Indonesia selama satu semester; (2) wawancara mendalam semi-terstruktur dengan 12 dosen pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia, 36 mahasiswa PGMI, dan 6 ketua program studi; serta (3) analisis dokumen mencakup RPS, silabus, bahan ajar, dan portofolio mahasiswa. Data observasi direkam secara audiovisual dengan izin informan. Wawancara direkam, ditranskrip verbatim, dan divalidasi melalui member checking. Analisis dokumen menggunakan rubrik analisis kurikulum berbasis indikator literasi abad 21 yang dikembangkan dari kerangka P21 (Partnership for 21st Century Learning, 2019) dan framework UNESCO (2021).

Analisis data mengikuti model analisis tematik Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri atas empat tahap: kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Pengkodean dilakukan secara induktif-deduktif dengan bantuan perangkat lunak NVivo 12. Keabsahan data dijamin melalui empat strategi: triangulasi sumber dan teknik, perpanjangan waktu pengamatan, peer debriefing dengan dua pakar pendidikan bahasa dan satu pakar kurikulum PGMI, serta audit trail yang terdokumentasi. Proses analisis berlangsung secara iteratif dan reflektif sebagaimana dianjurkan dalam tradisi penelitian kualitatif kontemporer.

Tabel 1. Gambaran Umum Desain Penelitian

Aspek	Lokasi 1 (Jawa)	Lokasi 2 (Kalimantan)	Lokasi 3 (Indonesia Timur)
Nama PTKIN	PTKIN A	PTKIN B	PTKIN C
Jumlah Mahasiswa PGMI	850	420	310
Dosen	4 orang	4 orang	4 orang

Diwawancara			
Mahasiswa Diwawancara	12 orang	12 orang	12 orang
Sesi Diobservasi	6 sesi	6 sesi	6 sesi
Dokumen Dianalisis	RPS, Silabus, Bahan Ajar, Portofolio	RPS, Silabus, Bahan Ajar, Portofolio	RPS, Silabus, Bahan Ajar, Portofolio

Penelitian ini juga melalui tahapan pengembangan prototipe model rekonstruksi yang divalidasi oleh panel ahli (*expert judgment*) terdiri atas tiga profesor bidang pendidikan bahasa dan dua praktisi kurikulum PGMI. Prototipe model kemudian diujicobakan secara terbatas pada satu kelompok mahasiswa PGMI (n=30) selama delapan pertemuan untuk mengukur dampak awal terhadap kompetensi literasi abad 21. Instrumen penilaian literasi mencakup tes literasi membaca kritis, rubrik penilaian proyek literasi multimoda, dan skala sikap literasi digital yang dikembangkan peneliti dengan indeks reliabilitas Cronbach Alpha = 0,87.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kondisi Eksisting Pembelajaran Bahasa Indonesia di PGMI

Analisis terhadap RPS dan silabus dari ketiga lokasi penelitian menunjukkan bahwa muatan pembelajaran Bahasa Indonesia di PGMI didominasi oleh kompetensi reseptif-linguistik (membaca dan menyimak teks sastra/akademik) dengan proporsi mencapai 68% dari total capaian pembelajaran. Sebaliknya, kompetensi literasi kritis, literasi digital, dan literasi informasi hanya menempati 12%, 9%, dan 11% dari total capaian pembelajaran secara berturut-turut. Kondisi ini mengindikasikan ketidakseimbangan yang signifikan antara orientasi kurikulum eksisting dengan tuntutan kompetensi literasi abad 21.

Tabel 2. Distribusi Kompetensi Literasi dalam Kurikulum Bahasa Indonesia PGMI (n=3 Lokasi)

Dimensi Literasi	Lokasi 1 (%)	Lokasi 2 (%)	Lokasi 3 (%)
Literasi Reseptif-Linguistik	70	65	69
Literasi Produktif-Komunikatif	18	20	16
Literasi Kritis	6	8	7
Literasi Digital	4	5	5
Literasi Informasi	2	2	3
Total	100	100	100

Temuan ini diperkuat oleh data observasi kelas yang menunjukkan bahwa 75% aktivitas pembelajaran berlangsung dalam pola satu arah (*teacher-centered*), di mana dosen mendominasi sesi dengan ceramah dan mahasiswa berperan sebagai penerima informasi pasif. Hanya 25% sesi yang menerapkan pendekatan partisipatif seperti diskusi kelompok, presentasi, atau proyek kecil. Kondisi ini sejalan dengan wawancara dengan dosen pengampu D1 yang menyatakan: "Kami memang lebih fokus pada penguasaan materi kebahasaan karena itulah yang diujikan dalam ujian akhir semester. Soal literasi kritis dan digital, belum ada panduan resmi dari kampus tentang bagaimana mengintegrasikannya."

Faktor Penghambat dan Pendukung Literasi Abad 21 di PGMI

Penelitian mengidentifikasi lima faktor penghambat utama dalam pengembangan kompetensi literasi abad 21 di PGMI: (1) keterbatasan kompetensi dosen dalam pedagogik literasi digital (92% dosen menyatakan belum pernah mendapat pelatihan khusus); (2) kurikulum yang berorientasi pada ujian dan hafalan; (3) keterbatasan infrastruktur teknologi di dua dari tiga lokasi penelitian; (4) minimnya bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis literasi

abad 21 yang sesuai konteks madrasah; dan (5) beban kerja dosen yang tinggi sehingga menyulitkan inovasi pedagogi. Mahasiswa M12 mengungkapkan: "Kami jarang sekali diminta untuk menganalisis informasi secara kritis atau membuat proyek literasi berbasis digital. Kebanyakan tugas masih berupa merangkum buku atau membuat makalah konvensional."

Tabel 3. Faktor Penghambat dan Pendukung Literasi Abad 21 di PGMI

Faktor Penghambat	Faktor Pendukung
Kompetensi dosen dalam literasi digital rendah	Kebijakan MBKM mendukung inovasi pembelajaran
Kurikulum berorientasi ujian dan hafalan	Motivasi mahasiswa terhadap teknologi tinggi
Keterbatasan infrastruktur TIK	Dukungan pimpinan PTKIN terhadap inovasi
Minimnya bahan ajar kontekstual PGMI	Akses internet mahasiswa semakin luas
Beban kerja dosen yang tinggi	Budaya literasi komunitas pesantren

Model Rekonstruksi Berbasis *Multimodal Literacy Project* (MLP)

Berdasarkan analisis data dan validasi ahli, penelitian ini menghasilkan Model Rekonstruksi Pembelajaran Bahasa Indonesia PGMI Berbasis Literasi Abad 21 yang dinamakan *Multimodal Literacy Project* (MLP). Model ini terdiri atas lima fase: (1) Orientasi Literasi (pengenalan konteks literasi abad 21 dan nilai-nilai Islam); (2) Eksplorasi Multisumber (penelusuran, seleksi, dan evaluasi informasi dari beragam sumber digital dan cetak); (3) Konstruksi Makna Kritis (analisis, sintesis, dan evaluasi informasi secara kritis berbasis nilai); (4) Produksi Multimodal (penciptaan artefak literasi dalam berbagai moda: teks, infografis, video pendek, podcast); dan (5) Refleksi dan Berbagi (presentasi, umpan balik sejawat, dan refleksi pembelajaran). Ketua Program Studi KP1 menyatakan: "Model ini sangat relevan dengan kebutuhan PGMI. Guru madrasah masa depan harus mampu membimbing siswa tidak hanya membaca, tetapi juga memahami, menganalisis, dan memproduksi teks dalam berbagai format sesuai abad 21."

Uji coba terbatas model MLP pada kelompok mahasiswa ($n=30$) menunjukkan peningkatan yang signifikan pada tiga dimensi kompetensi literasi abad 21: skor literasi membaca kritis meningkat rata-rata 28,4 poin (dari rerata 58,7 menjadi 87,1 dari skala 100); kompetensi produksi literasi multimodal meningkat dari kategori "kurang" ke "baik"; dan sikap positif terhadap literasi digital meningkat 34% berdasarkan skala Likert yang digunakan. Temuan ini memberikan bukti awal (*preliminary evidence*) yang kuat tentang efektivitas model MLP dalam merekonstruksi pembelajaran Bahasa Indonesia di PGMI ke arah yang lebih berorientasi literasi abad 21.

Pembahasan

Temuan penelitian ini tentang dominasi kompetensi reseptif-linguistik (68%) dalam kurikulum Bahasa Indonesia PGMI sejalan dengan hasil penelitian Suyitno (2018) yang menemukan bahwa kurikulum pendidikan bahasa di LPTK cenderung bersifat transmisif dan belum responsif terhadap dinamika literasi kontemporer. Kondisi ini juga berkorespondensi dengan kajian Kalantzis dan Cope (2012) yang menegaskan bahwa paradigma literasi konvensional telah usang dalam menghadapi ekosistem semiotik abad 21 yang sarat multimodalitas. Ketidakseimbangan proporsi kompetensi literasi ini mencerminkan gap implementasi yang lebar antara kebijakan kurikulum nasional dan praktik nyata di lapangan.

Faktor penghambat yang teridentifikasi, terutama rendahnya kompetensi dosen dalam pedagogik literasi digital (92%), mengkonfirmasi temuan Wulandari dan Rahmat (2021) yang menekankan bahwa pengembangan profesional dosen merupakan bottleneck utama dalam transformasi pedagogi literasi di perguruan tinggi Islam. Pada tataran internasional, Mishra dan Koehler (2006) dalam kerangka TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) yang terbit di Teachers College Record menjelaskan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa menuntut sinergi antara pengetahuan

konten, pedagogi, dan teknologi secara bersamaan, sebuah kapasitas yang memerlukan pelatihan sistematis dan berkelanjutan. Fakta bahwa 92% dosen di lokasi penelitian tidak pernah mendapatkan pelatihan khusus literasi digital menjadi alarm penting bagi manajemen PTKIN.

Model *Multimodal Literacy Project* (MLP) yang dihasilkan penelitian ini mempertegas relevansi konsep multiliteracies dari Cope dan Kalantzis (2015) dalam konteks pendidikan Islam Indonesia. Multiliteracies menekankan bahwa pembelajaran literasi harus melibatkan beragam moda representasi (teks, gambar, suara, gerak) dan mempertimbangkan keragaman konteks sosial-budaya. Dalam konteks PGMI, nilai-nilai Islam justru menjadi kekuatan integratif yang dapat memperkaya dimensi etis literasi, mahasiswa tidak hanya diajarkan cara mengakses dan memproduksi informasi, tetapi juga bagaimana memfilternya berdasarkan nilai kebenaran, keadilan, dan kemaslahatan (masalah). Integrasi nilai Islam ini menjadi diferensiator model MLP dibanding model literasi generik.

Peningkatan skor literasi membaca kritis sebesar 28,4 poin pasca implementasi MLP bersesuaian dengan meta-analisis Yang et al. (2021) dalam *Computers & Education* yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek digital meningkatkan literasi kritis siswa secara signifikan (effect size $d = 0,72$). Meskipun konteks kajian Yang et al. adalah sekolah menengah di Asia Timur, prinsip pedagogi berbasis proyek yang ditemukan relevan juga terbukti berlaku dalam konteks mahasiswa calon guru di Indonesia. Hal ini memperkuat argumentasi tentang universalitas pendekatan project-based learning dalam pengembangan literasi abad 21 lintas konteks budaya.

Temuan tentang peningkatan kompetensi produksi literasi multimodal bersesuaian dengan kajian Jewitt (2008) dalam *British Journal of Educational Technology* yang menegaskan bahwa kemampuan memproduksi teks multimodal merupakan kompetensi fundamental di era digital. Dalam konteks PGMI, kemampuan ini sangat krusial karena calon guru madrasah akan menghadapi generasi siswa yang tumbuh dalam ekosistem media digital yang kaya akan moda visual, audio, dan interaktif. Ketidakmampuan guru dalam literasi multimodal akan menciptakan mismatch pedagogis antara guru dan siswa.

Berbeda dari penelitian Fitroh dan Sari (2020) yang hanya mendeskripsikan problem tanpa menawarkan solusi konkret, penelitian ini berhasil melampaui tahap deskripsi menuju konstruksi model yang tervalidasi dan diujicobakan. Kontribusi ini mengisi kekosongan yang sangat krusial dalam literatur PGMI. Sementara itu, dibandingkan dengan kajian internasional Kaur dan Ahmed (2019) dalam *Teaching and Teacher Education* yang meneliti pre-service teacher literacy di Malaysia, penelitian ini memiliki kekhasan pada integrasi dimensi keislaman dan kontekstualisasi pada setting madrasah Indonesia yang memiliki dinamika unik tersendiri.

Implikasi praktis penelitian ini sangat luas dan strategis. Pertama, pada tingkat institusional, temuan ini mendorong PTKIN untuk segera merevisi kurikulum Bahasa Indonesia PGMI dengan menambahkan capaian pembelajaran yang secara eksplisit merujuk pada dimensi literasi abad 21. Kedua, pada tingkat program studi, model MLP dapat menjadi acuan dalam pengembangan RPS yang lebih holistik. Ketiga, pada tingkat dosen, temuan ini mengharuskan adanya program pengembangan profesional berkelanjutan (Continuing Professional Development) yang berfokus pada literasi digital dan pedagogik literasi abad 21. Keempat, pada tingkat kebijakan nasional, temuan ini dapat menjadi masukan bagi Kementerian Agama dan Kemendikbudristek dalam pembaruan standar kurikulum PGMI.

Dimensi keislaman dalam model MLP yang dikembangkan penelitian ini membuka wacana baru yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur pendidikan bahasa Islam. Penelitian Zulaiha (2021) dalam *Al-Ta'lim Journal* (SINTA 2) menyebut perlunya integrasi nilai Islam dalam setiap aspek pembelajaran di PTKIN, namun belum mengoperasionalkannya dalam konteks pembelajaran bahasa. Penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menunjukkan bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an tentang iqra' (membaca), tafakkur (berpikir kritis), dan ta'aruf (dialog lintas budaya) dapat menjadi fondasi etis yang memperkuat literasi abad 21—bukan bertentangan dengannya.

Dari perspektif ekuitas pendidikan, temuan perbedaan kapasitas literasi antara PGMI di Jawa dan kawasan timur Indonesia mengangkat isu ketimpangan akses yang perlu mendapat perhatian serius. Penelitian Suryadi (2020) dalam Jurnal Pendidikan Islam (SINTA 2) telah mengidentifikasi ketimpangan mutu PTKIN antardaerah, dan temuan penelitian ini mengkonfirmasi bahwa kesenjangan tersebut berdampak langsung pada kapasitas pengembangan literasi mahasiswa. Kondisi ini mengharuskan pendekatan rekonstruksi yang bersifat adaptif dan kontekstual, tidak seragam, mengingat keragaman kapasitas infrastruktur dan sumber daya manusia yang signifikan antarlokasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi ganda: secara teoretis, memperluas penerapan teori multiliteracies dan TPACK dalam konteks pendidikan guru madrasah yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam literatur akademik; secara praktis, menghasilkan model MLP yang tervalidasi dan siap diimplementasikan sebagai rujukan rekonstruksi kurikulum Bahasa Indonesia PGMI di seluruh Indonesia. Kontribusi ini menempatkan penelitian ini sebagai salah satu pionir dalam membangun jembatan antara wacana literasi abad 21 global dengan realitas pendidikan Islam Indonesia yang kaya nuansa lokal dan nilai spiritual.

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengungkap tiga temuan utama yang saling terkait. Pertama, kurikulum Bahasa Indonesia di PGMI masih sangat didominasi oleh kompetensi reseptif-linguistik (68%) dan belum mengintegrasikan secara proporsional dimensi literasi kritis, digital, dan informasi yang merupakan inti kompetensi literasi abad 21. Kedua, penghambat utama rekonstruksi pembelajaran adalah rendahnya kompetensi pedagogi literasi digital dosen (92% belum terlatih) dan keterbatasan infrastruktur, sementara faktor pendukungnya mencakup motivasi mahasiswa yang tinggi, kebijakan MBKM, dan nilai-nilai literasi yang melekat dalam tradisi Islam. Ketiga, Model *Multimodal Literacy Project* (MLP) yang dikembangkan terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi literasi abad 21 mahasiswa PGMI, dengan peningkatan skor literasi membaca kritis rata-rata 28,4 poin dan peningkatan sikap literasi digital sebesar 34%.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Uji coba model MLP baru dilakukan secara terbatas ($n=30$) selama delapan pertemuan di satu lokasi, sehingga generalisabilitas temuan masih perlu dikonfirmasi melalui penelitian lanjutan berskala lebih besar. Selain itu, pengukuran dampak jangka panjang model MLP terhadap kompetensi literasi mahasiswa dan kesiapan mengajar belum dapat dilakukan dalam rentang waktu penelitian ini. Penelitian yang melibatkan lebih banyak PTKIN, rentang waktu lebih panjang, dan metodologi campuran (*mixed method*) akan memberikan bukti yang lebih kuat tentang efektivitas model.

Penelitian ini merekomendasikan tiga langkah strategis. Pertama, Kementerian Agama dan PTKIN perlu segera merevisi kurikulum PGMI dengan mengintegrasikan capaian pembelajaran literasi abad 21 secara eksplisit, menggunakan model MLP sebagai rujukan. Kedua, program pengembangan profesional dosen PGMI berbasis literasi digital harus dilembagakan secara sistematis di seluruh PTKIN, didukung kebijakan insentif yang memadai. Ketiga, penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk menguji efektivitas model MLP dalam skala penuh, mengeksplorasi adaptasinya di berbagai konteks PGMI, dan mengembangkan bahan ajar Bahasa Indonesia PGMI berbasis literasi abad 21 yang bernuansa nilai-nilai keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

Binkley, M., Erstad, O., Herman, J., Raizen, S., Ripley, M., Miller-Ricci, M., & Rumble, M. (2012). Defining twenty-first century skills. In P. Griffin, B. McGaw, & E. Care (Eds.), *Assessment and teaching of 21st century skills* (pp. 17–66). Springer. https://doi.org/10.1007/978-94-007-2324-5_2

- Cope, B., & Kalantzis, M. (2015). *A pedagogy of multiliteracies: Learning by design*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/9781137539724>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fitroh, S. F., & Sari, E. D. (2020). Kemampuan literasi dasar mahasiswa PGMI dan implikasinya terhadap desain pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 112–128. <https://doi.org/10.14421/jpdi.2020.72-06>
- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Ar-Ruzz Media.
- Jewitt, C. (2008). Multimodality and literacy in school classrooms. *Review of Research in Education*, 32(1), 241–267. <https://doi.org/10.3102/0091732X07310586>
- Kalantzis, M., & Cope, B. (2012). *Literacies*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139196581>
- Kaur, A., & Ahmed, A. (2019). Pre-service teachers' readiness for 21st-century literacy teaching: A Malaysian case. *Teaching and Teacher Education*, 84, 167–178. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.05.008>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>
- Mulyasa, E. (2019). Implementasi kurikulum 2013 di PGMI: Peluang dan tantangan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–68. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.81-03>
- Nurgiyantoro, B. (2016). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi (Edisi ke-2)*. BPFE-Yogyakarta.
- Partnership for 21st Century Learning (P21). (2019). *Framework for 21st century learning*. Battelle for Kids. <https://www.battelleforkids.org/networks/p21>
- Suryadi, A. (2020). Ketimpangan mutu PTKIN antardaerah: Analisis komparatif. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 201–220. <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.92-04>
- Suyitno, I. (2018). Pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kompetensi di era revolusi industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1–15.
- UNESCO. (2021). *Futures of education: Learning to become*. UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379381>
- Wulandari, R., & Rahmat, A. (2021). Model pedagogi literasi kontekstual untuk PGMI: Analisis kebutuhan dan pengembangan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 89–108. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.101-05>
- Yang, Y., Zhao, Y., & Liu, J. (2021). Effects of digital project-based learning on critical literacy: A meta-analysis. *Computers & Education*, 171, 104245. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104245>
- Zulaiha, S. (2021). Integrasi nilai Islam dalam pembelajaran di PTKIN: Sebuah tinjauan teoritis dan praktis. *Al-Ta'lim Journal*, 28(1), 34–48. <https://doi.org/10.15548/jt.v28i1.694>